

Peran Dimensi Parenting terhadap School Engagement melalui Basic Need Satisfaction pada Siswa SMP “X” Bandung

Amanda Putri, Yuspendi, Jane Savitri

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

e-mail: amanda.putri@psy.maranatha.edu

Abstract

The purpose of this research is to find the model and path description of how parent involvement, parent autonomy support and parental structure fulfill the need for autonomy, need for competence, and need for relatedness which contributes to school engagement found on students at “X” Junior Highschool, Bandung. According to path analysis done in this research, it is concluded that: parent involvement is significantly influential towards the need for autonomy, need for competence and need for relatedness; parental structure is only significantly influential towards the need for competence and the need for relatedness; the need for autonomy only significantly influential towards the emotional engagement and cognitive engagement; the need for competence is only significantly influential towards the behavioral engagement and emotional engagement; while the need for relatedness is only significantly influential towards the emotional engagement and cognitive engagement.

Keywords: *School Engagement, Parenting Dimension, Basic Needs Satisfaction, junior high school students*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran model analisis jalur yaitu bagaimana *parent involvement, parent autonomy support, dan parental structure* memenuhi *need for autonomy, need for competence dan need for relatedness* yang berperan terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung. Berdasarkan analisis jalur yang dilakukan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa: *parent involvement* berpengaruh secara signifikan terhadap ketiga *basic need satisfaction*; *parental structure* hanya berpengaruh secara signifikan terhadap *need for competence dan need for relatedness*; *need for autonomy* hanya berpengaruh secara signifikan terhadap *emotional engagement dan cognitive engagement*; *need for competence* hanya berpengaruh secara signifikan terhadap *behavioral engagement dan emotional engagement*; sedangkan *need for relatedness* hanya berpengaruh secara signifikan terhadap *emotional engagement dan cognitive engagement*.

Kata Kunci: *School Engagement, Dimensi Parenting, Basic Needs Satisfaction, siswa SMP*

I. Pendahuluan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang menjadi jembatan antara Sekolah Dasar (SD) dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 menetapkan bahwa pendidikan jenjang SMP memiliki tujuan untuk: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kerjasama yang baik antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua dalam mendukung keterlibatan siswa di sekolah sangat diperlukan guna mencapai tujuan yang baik tersebut.

SMP “X” merupakan salah satu sekolah swasta terakreditasi “A” di kota Bandung yang memiliki lebih dari 250 siswa di setiap angkatannya. Meskipun SMP “X” adalah salah satu sekolah favorit di kota Bandung ditandai oleh banyak prestasi yang telah diraih oleh

siswa maupun alumni, akan tetapi masih banyak persoalan yang menyangkut tingkah laku siswa yang menurut para guru harus ditingkatkan. Baik tim bimbingan konseling, wali kelas, maupun guru-guru mata pelajaran ingin agar para siswa SMP “X” lebih berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah; tertarik, senang dan nyaman berada di sekolah; serta menunjukkan upayanya untuk menyelesaikan setiap tugas dan memahami materi yang diajarkan di sekolah. Dalam ilmu psikologi, upaya siswa untuk berpartisipasi, emosi positif yang dihayati siswa, dan upaya siswa untuk menguasai materi di sekolah diistilahkan sebagai *school engagement* (Fredricks dkk., 2019).

School engagement merupakan istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan seberapa besar tindakan siswa melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik dan non akademik (Fredricks dkk., 2004). Fredricks mendefinisikan *school engagement* sebagai konstruk yang terdiri atas tiga komponen yaitu: *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* merujuk pada perilaku positif, yaitu berupaya, tekun, konsentrasi dan atensi serta partisipasi dalam aktivitas akademik maupun non akademik di sekolah. *Emotional engagement* merujuk pada reaksi afektif siswa, seperti rasa tertarik, bosan, senang, sedih, cemas, suka, tidak suka terhadap sekolah dan guru. Selain itu, *emotional engagement* juga didefinisikan sebagai identifikasi siswa terhadap sekolah yaitu merasa menjadi bagian penting dari sekolah dan menunjukkan apresiasi terhadap kesuksesan yang berkaitan dengan hasil sekolah. *Cognitive engagement* merujuk pada investasi psikologis dalam belajar, keinginan untuk melampaui harapan, preferensi untuk menghadapi tantangan serta menggunakan strategi belajar (Fredricks dkk., 2019).

Siswa dapat dikatakan memiliki *behavioral engagement* yang tinggi jika ia terlibat dalam bentuk perilaku, seperti: hadir di sekolah dengan tepat waktu, penuh perhatian di kelas, mengerjakan tugas hingga selesai, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, responsif terhadap peraturan sekolah dan perintah yang diberikan guru, dan memiliki inisiatif. Siswa dapat dikatakan memiliki *emotional engagement* yang tinggi apabila ia menunjukkan ketertarikan dan kesenangan dalam berinteraksi dengan para guru, teman sekelas, dan bersemangat di sekolah, termasuk dalam mengerjakan tugas-tugas. Siswa dapat dikatakan memiliki *cognitive engagement* yang tinggi apabila ia menunjukkan kemauan untuk berusaha memahami materi dan menguasai keterampilan melalui berbagai strategi belajar (Fredricks dkk., 2004; Fredricks dkk., 2019).

Siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja sedang menjalani perkembangan fisik yang pesat dan mulai mampu berpikir lebih abstrak dan logis. Pada saat yang sama, para

siswa mulai menunjukkan keinginannya untuk memutuskan sesuatu dan melakukannya sendiri. Akan tetapi, sebagai remaja siswa juga sering mengalami perubahan emosi yang ekstrim dan sedang berupaya mencari tahu tentang identitas dirinya (Santrock, 2018). Oleh karena itu, meskipun siswa menuntut adanya kesempatan untuk otonomi, mereka tetap membutuhkan bimbingan orang tua untuk mengembangkan seluruh potensi dan menjelajahi dunia sosial yang lebih luas dengan cara yang sehat. Dengan adanya bimbingan orang tua, siswa mendapatkan kesempatan untuk menemukan siapa dirinya, bagaimana dirinya, apa yang dituju dalam kehidupannya serta memiliki kemauan untuk mencapainya (Branje dkk., 2021)

Terdapat penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran dalam mendukung keterlibatan anak-anaknya di sekolah. Persepsi siswa terhadap keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement* di sekolah (Liu dkk., 2022). Lawrence dkk. (2021) menemukan bahwa *parent involvement* memiliki kontribusi yang signifikan dan positif terhadap komitmen remaja dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa *parent autonomy support* berkaitan dengan *engagement* siswa dalam kegiatan akademik di sekolah (Jiang dkk., 2022; Lerner dkk., 2022). Ketika anak menghayati adanya *parental autonomy support* dari orang tua, mereka cenderung tidak menunda-nunda tugas yang diberikan dari sekolah, bahkan termotivasi untuk melakukan perencanaan dalam kegiatan akademiknya (Won & Shirley, 2018). *Parental structure* yang diterapkan oleh orang tua (peraturan yang berlaku di rumah dan harapan terkait bagaimana remaja mengatur waktunya) sangat berkaitan dengan bagaimana remaja tetap bertahan dalam pembelajaran di sekolah (Day & Dotterer, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Grolnick dkk., (2021) dikemukakan adanya pengaruh tiga dimensi *parenting* berupa *involvement*, *autonomy support*, dan *structure* terhadap keterlibatan dan kesuksesan anak dalam kegiatan-kegiatan sekolah. *Parent involvement* adalah bagaimana keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anaknya. *Parent autonomy support* adalah bagaimana orang tua mau menerima pendapat anak, mendorong inisiatif dan kemandirian dalam melakukan pemecahan masalah. *Parental structure* adalah bagaimana orang tua memberikan informasi, menjelaskan peraturan, harapan serta konsistensi dalam pelaksanaannya (Grolnick dkk., 2021).

Menurut *Self Determination Theory* (SDT), orang tua dapat memfasilitasi motivasi anak di sekolah dengan memenuhi kebutuhan psikologis mereka (Ryan & Deci, 2020). SDT menyatakan bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan psikologis mendasar yaitu *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*. *Need for autonomy* merujuk

pada kebutuhan seseorang untuk menghayati bahwa dirinya adalah penentu dari tindakannya sendiri. Dalam konteks pendidikan, *autonomy* akan muncul ketika perilaku akademik siswa berasal dari pengelolaan dan inisiatif dirinya sendiri. *Need for competence* merujuk pada kebutuhan untuk menghayati bahwa ia cukup efektif dalam mempengaruhi lingkungannya dan mencapai keberhasilan. *Need for relatedness* merujuk pada kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain, dicintai, dan dihargai oleh orang lain. Pengalaman ini berhubungan dengan perasaan aman yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan dan mencapai target/tujuan (Ryan & Deci, 2017). Pemuasan akan *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness* disebut sebagai *basic need satisfaction*. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, anak-anak akan merasa bahwa ia mampu mengendalikan kesuksesan dan kegagalannya serta yakin akan kemampuan dirinya untuk mencapai hasil yang diinginkan (Grolnick dkk., 2009).

Berdasarkan pengamatan terhadap berbagai penelitian tentang hubungan antara kebutuhan individu dengan *engagement*, Fredricks dkk., (2004) menemukan adanya asumsi bahwa kebutuhan individu atau *basic psychological needs* merupakan mediator antara faktor kontekstual dan *engagement*. Appleton dkk., (2008) menggambarkan suatu kerangka teoretis yaitu pengaruh konteks sosial terhadap *self-system processes*, *pattern of action*, dan *educational outcomes*. Dimensi *parenting* merupakan salah satu bagian dari *social context*, sedangkan *patterns of action* dalam kerangka tersebut terdiri atas *cognitive*, *behavioral*, dan *emotional engagement* di sekolah. Istilah *self-system processes* digunakan untuk menjelaskan adanya motivasi individu yang melibatkan penghayatan individu terhadap *competence*, *autonomy* dan *relatedness*. *Self-system processes* ini berperan dalam menjembatani hubungan *social context* dan *patterns of action*. Kerangka teoretik tersebut sejalan dengan gambaran sebelumnya bahwa *basic needs satisfaction* merupakan suatu faktor yang menjembatani antara dimensi *parenting* sebagai konteks sosial, terhadap *school engagement* siswa. SDT menjelaskan bahwa *parent involvement*, *parent autonomy support* dan *parental structure* dapat memfasilitasi motivasi siswa di sekolah dengan memenuhi ketiga *basic psychological needs* siswa (Grolnick dkk., 2021). Terpuasnya *need for autonomy*, *need for competence* dan *need for relatedness* akan mendukung *engagement* siswa di sekolah. Dengan demikian siswa akan menunjukkan upayanya untuk terlibat secara aktif dan positif dalam kegiatan akademik maupun non akademik di sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan analisis jalur tentang bagaimana peran dimensi *parenting* dan *basic needs satisfaction* terhadap *school engagement* pada siswa SMP "X" Bandung. Penelitian ini memiliki hipotesis

yaitu: dimensi *parenting* dapat memenuhi *basic needs satisfaction* yang berperan terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian eksplanatif yaitu penelitian kuantitatif yang bertujuan memprediksi terjadinya suatu peristiwa berdasarkan peristiwa lainnya dengan menguji dan menjelaskan hubungan (kausal) antarvariabel dengan menggunakan model-model (Sugeng, 2022). Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis jalur untuk: (1) memberikan penjelasan terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti (eksplanatori); (2) memprediksi nilai variabel endogen berdasarkan variabel eksogen; (3) faktor determinan yaitu penentuan variabel eksogen mana yang berpengaruh terhadap variabel endogen, juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur-jalur) pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen; (4) pengujian model, baik untuk uji reliabilitas (uji keajegan) konsep yang sudah ada ataupun uji pengembangan konsep baru (Riduwan & Kuncoro, 2014). Dalam penelitian ini, *path analysis* dilakukan dengan menggunakan *software LISREL 8,80*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX SMP “X” di kota Bandung yaitu sebanyak 834 siswa. Data demografis yang dijangkau dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia dan jenjang pendidikan. Setelah dilakukan pengambilan data selama satu minggu, jumlah siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 809 siswa. Sebanyak 25 siswa lainnya tidak berpartisipasi dalam penelitian ini oleh karena: tidak hadir selama periode pengambilan data, atau memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang terbatas (terjadi pada beberapa siswa dari kelas internasional).

Terdapat lima alat ukur berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *school engagement*, *parent involvement*, *parent autonomy support*, *parental structure*, dan *basic need satisfaction*. Alat ukur *school engagement* disusun oleh Marcenlina berdasarkan teori Fredricks dkk. (2004). Terdapat 29 item yang mengukur *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Kuesioner ini berbentuk matriks dan memiliki empat pilihan jawaban untuk masing-masing item: Sangat Jarang, Jarang, Sering dan Sangat Sering. Setiap jawaban memiliki rentang nilai dari 1-4, kemudian akan diperoleh nilai total yang menggambarkan *school engagement* partisipan. Beberapa contoh butir pernyataan *school engagement* seperti, “saya mengikuti aturan di sekolah”, “saya senang berada di sekolah”, “saya ditegur guru

karena tidak menyelesaikan tugas tepat waktu”, “saya senang berkomunikasi dengan teman-teman sekelas saya”.

Alat ukur *parent involvement* yang terdiri dari 22 item disusun oleh Marcenlina berdasarkan teori *parent involvement* dari Grolnick dan Slowiaczek (1994). Kuesioner ini disusun berdasarkan tiga tipe yaitu *school*, *personal* dan *cognitive involvement*. Kuesioner ini berbentuk matriks dan memiliki empat pilihan jawaban untuk masing-masing item: Tidak Sesuai, Kurang Sesuai, Cukup Sesuai dan Sangat Sesuai. Setiap jawaban memiliki rentang nilai dari 1-4, kemudian akan diperoleh nilai total yang menggambarkan *parent involvement*. Beberapa contoh butir pernyataan *parent involvement* seperti, “orang tua menemani saya dalam kegiatan yang diwajibkan sekolah”, “orang tua memilih kegiatan lain/ bekerja daripada memenuhi undangan sekolah”, “orang tua mendengarkan ketika saya bercerita tentang apa yang terjadi di sekolah”, “orang tua tidak mengenal guru-guru saya di sekolah”.

Alat ukur *parent autonomy support* disusun oleh Jane Savitri berdasarkan teori *parent autonomy support* dari Grolnick (2003). Jumlah item dalam kuesioner ini terdiri dari 20 item berdasarkan enam komponen, yaitu: penerimaan terhadap sudut pandang anak, dukungan untuk pemecahan masalah yang bersifat independen, keikutsertaan dalam penetapan aturan, penyediaan pilihan untuk mengikuti aturan, dan dorongan untuk inisiatif. Kuesioner ini berbentuk matriks dan memiliki empat pilihan jawaban untuk masing-masing item: Tidak Sesuai, Kurang Sesuai, Cukup Sesuai dan Sangat Sesuai. Setiap jawaban memiliki rentang nilai dari 1-4, kemudian akan diperoleh nilai total yang menggambarkan *parent autonomy support*. Beberapa contoh butir pernyataan *parent autonomy support* seperti, “orang tua meminta pendapat saya tentang jam berapa saya akan mengerjakan PR”, “orang tua segera membantu saya mengerjakan PR ketika saya bertanya”, “orang tua memberikan pilihan-pilihan cara tentang bagaimana saya dapat mengikuti aturan mengerjakan tugas di rumah”, “sebelum menetapkan aturan belajar, orang tua meminta pendapat saya terlebih dahulu”.

Alat ukur *parental structure* disusun oleh Nadyarini berdasarkan teori *parental structure* dari Grolnick dan Farkas (2010). Jumlah item dalam kuesioner ini terdiri dari 24 item berdasarkan enam komponen, yaitu: *clear and consistent rule, guidance, and expectations; opportunities to meet or exceed expectations; predictability of consequences for action; informational feedback; provision of rationales for rules and expectations*; serta *parental authority*. Kuesioner ini berbentuk matriks dan memiliki empat pilihan jawaban untuk masing-masing item: Tidak Sesuai, Kurang Sesuai, Cukup Sesuai dan Sangat Sesuai. Setiap jawaban memiliki rentang nilai dari 1-4, kemudian akan diperoleh nilai total yang menggambarkan *parental structure*. Beberapa contoh butir pernyataan *parental structure*

seperti, “orang tua menetapkan aturan-aturan dengan jelas tentang belajar dan mengerjakan PR”, “orang tua memberikan penjelasan tentang mengapa saya perlu menaati aturan belajar di rumah”, “orang tua menyampaikan dengan jelas harapan mereka untuk prestasi saya di sekolah”, “orang tua menunjukkan tingkah laku yang sama setiap kali saya tidak mengikuti aturan belajar di rumah, seperti menegur atau mengingatkan”.

Alat ukur *Basic Needs Satisfaction in General Scale* (BNSG-S) berjudul “*Feeling I Have*” disusun oleh Ryan dan Deci (2017) kemudian ditranslasi oleh Jane Savitri, Sussanto dan Anggrainy. Jumlah item dalam kuesioner ini terdiri dari 21 item berdasarkan tiga tipe kebutuhan dasar, yaitu: *need for autonomy*, *need for competence* dan *need for relatedness*. Kuesioner ini berbentuk matriks dan memiliki empat pilihan jawaban untuk masing-masing item: Tidak Sesuai, Kurang Sesuai, Cukup Sesuai dan Sangat Sesuai. Setiap jawaban memiliki rentang nilai dari 1-4, kemudian akan diperoleh nilai total yang menggambarkan *basic needs satisfaction* partisipan. Beberapa contoh butir pernyataan BNSG-S seperti, “seringkali saya tidak merasa kompeten”, “saya merasa bebas untuk memutuskan bagaimana saya menjalani kehidupan saya”, “orang-orang dalam kehidupan saya memedulikan saya”, “seringkali saya merasa berhasil menyelesaikan apa yang saya kerjakan”.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah construct validity melalui *confirmatory factor analysis* (CFA) yang dilakukan dalam rangka menguji kecocokan model dan koefisien signifikansi untuk mendapatkan gambaran apakah setiap item merepresentasikan variabel-variabel yang diukur. Uji kecocokan model dilihat berdasarkan *goodness of fit index* (GOF), sedangkan koefisien signifikansi dilihat berdasarkan t-value (Hair, 2014). Berdasarkan hasil CFA, diketahui bahwa seluruh alat ukur dalam penelitian ini memiliki kecocokan model yang baik (good fit), yaitu: nilai RMSEA berkisar pada 0,02 – 0,08 ($\leq 0,08$); nilai GFI berkisar pada 0,90 – 0,99 ($\geq 0,90$); dan nilai NFI berkisar pada 0,91 – 0,99 ($> 0,90$). Setiap item dalam alat ukur penelitian ini juga menunjukkan signifikansi dalam merepresentasikan variabel yang diukur, yaitu dengan t-value berkisar pada 2,05 – 24,07 ($> 1,96$). Dengan kata lain, setiap item mampu mengungkap konstruk teoretik yang hendak diukur dalam penelitian ini.

Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk mengetahui koefisien CR (Construct Reliability). Reliabilitas alat ukur dibandingkan dengan kriteria dari Dancey dan Reidy (2011) yaitu jika koefisien reliabilitas berkisar antara: 0,1 – 0,3 dikategorikan rendah; 0,4 – 0,6 dikategorikan moderat; 0,7 – 0,9 dikategorikan tinggi. Dari hasil uji *construct reliability*, diperoleh nilai

koefisien reliabilitas instrument setiap variabel yang berkisar antara 0,43 (moderat) – 0,82 (tinggi). Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa semua alat ukur dalam penelitian ini cukup reliabel atau konsisten.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel I. Data Partisipan Penelitian

Kategori		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	364	44,99
	Perempuan	445	55,01
Usia	10 tahun	1	0,1
	11 tahun	18	2,2
	12 tahun	221	27,3
	13 tahun	254	31,4
	14 tahun	282	34,9
	15 tahun	29	3,6
	16 tahun	4	0,5
Kelas	VII	235	29,05
	VIII	280	34,61
	IX	294	36,34

Berdasarkan tabel I diperoleh gambaran bahwa sebanyak 445 orang (55,01%) partisipan adalah siswi. Selain itu usia terbanyak adalah 14 tahun (34,9%) dengan jenjang pendidikan terbanyak adalah kelas IX (36,34%).

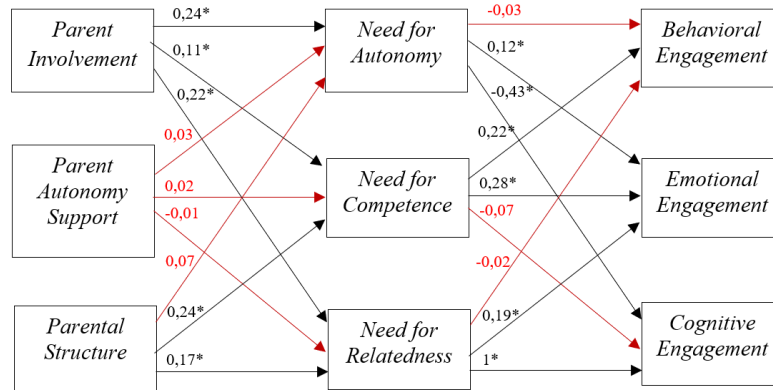
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel II. *Goodness of Fit Index* dari Model Analisis Jalur

GOF	Nilai Standar	Hasil	Kecocokan
GFI	$\geq 0,90$	0,99	Good fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,08	Good fit
NFI	$\geq 0,90$	0,99	Good fit
CFI	$\geq 0,90$	0,99	Good fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,92	Good fit

Berdasarkan tabel II terlihat bahwa seluruh *goodness of fit index* (GFI, RMSEA, NFI, CFI dan AGFI) menunjukkan kecocokan yang baik (*good fit*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model peran dimensi *parenting* terhadap *basic needs satisfaction* dan *school engagement* pada partisipan *fit* dengan data.

Berikut ini adalah diagram model analisis jalur (*path analysis*) yang menggambarkan pengaruh (*standardized effect*) variabel eksogen terhadap variabel endogen:



Gambar 1. Model Analisis Jalur

Keterangan:

- Tanda “ * ” menunjukkan jalur yang signifikan ($t\text{-value} > 1,96$)
- Warna merah menandakan jalur yang tidak signifikan ($t\text{-value} < 1,96$)

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa sebanyak sebelas jalur yang diuji dalam penelitian ini memiliki t-value lebih besar dari 1,96. Dengan kata lain jalur-jalur tersebut memiliki hubungan kausalitas yang signifikan, yaitu: pengaruh *parent involvement* ke *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*; *parental structure* ke *need for competence* dan *need for relatedness*; *need for autonomy* ke *emotional engagement* dan *cognitive engagement*; *need for competence* ke *behavioral engagement* dan *emotional engagement*; *need for relatedness* ke *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Dari gambar 1. juga terlihat bahwa sebanyak tujuh jalur yang diuji dalam penelitian ini memiliki t-value lebih kecil dari 1,96. Dengan kata lain jalur-jalur tersebut memiliki hubungan kausalitas yang tidak signifikan, yaitu: pengaruh *parent autonomy support* ke *need for autonomy*, *need for competence* dan *need for relatedness*; *parental structure* ke *need for autonomy*; *need for autonomy* ke *behavioral engagement*; *need for competence* ke *cognitive engagement*; dan *need for relatedness* ke *behavioral engagement*.

3.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, terlihat bahwa *parent involvement* memfasilitasi *basic need satisfaction* yang kemudian berdampak pada *school engagement* siswa. Dengan kata lain, persepsi siswa mengenai seberapa besar keterlibatan orang tua terhadap kehidupan akademik maupun sosialnya di sekolah dapat mempengaruhi penghayatan siswa bahwa ia dapat memilih dan merasa bebas dalam menentukan tindakannya dalam beraktivitas, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan dan menyelesaikan tugas, serta merasakan kedekatan dan diperhatikan oleh orang lain. Hasil tersebut konsisten dengan

penelitian lain yaitu *parent involvement* juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *basic needs satisfaction* (Savitri dkk., 2018). Dalam penelitian tersebut terdapat indikasi bahwa *parent involvement* dapat mempengaruhi motivasi dibalik *school engagement* siswa melalui pemenuhan *basic needs satisfaction*. Hasil penelitian Grolnick dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa ketika ayah dan ibu berupaya untuk terlibat dalam kehidupan akademik maupun sosial anak di sekolah, anak akan menunjukkan otonomi dalam berbagai aktivitasnya di sekolah. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa dengan adanya waktu atau perhatian yang disediakan, serta kehangatan dan dukungan emosional yang diberikan orang tua akan memfasilitasi *need for relatedness* anak dan mendukung motivasinya di sekolah (Grolnick dkk., 2021).

Pada penelitian ini juga terbukti adanya pengaruh *parental structure* terhadap *need for competence* dan *need for relatedness* yang selanjutnya berdampak pada *school engagement* siswa. Dengan kata lain, ketika orang tua menyampaikan aturan dan harapan yang berlandaskan pada alasan yang tepat, disesuaikan dengan kemampuan siswa, menyampaikan keyakinan bahwa anak mampu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka siswa akan menghayati bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas dan mengelola lingkungannya secara efektif serta menghayati bahwa mereka dihargai oleh orang tuanya. Pengaruh yang signifikan dari *parental structure* terhadap *basic needs satisfaction* juga ditemukan dalam hasil penelitian lainnya (Permadi dkk., 2017; Abidin dkk., 2019). Ketika orang tua menyediakan arahan-arahan yang jelas, rasional dan dikomunikasikan dengan baik, hal tersebut akan memfasilitasi pemuasan kebutuhan akan kompetensi dan kebutuhan akan otonomi pada anak (Abidin dkk., 2019). Secara khusus penelitian Griffith dan Grolnick (2014) juga menemukan adanya peran *parental structure* dalam mendukung pemenuhan *need for competence* anak. Ketika orang tua mampu menciptakan struktur di rumah dengan peraturan yang jelas dan konsisten, anak semakin mampu beradaptasi terhadap beragam tantangan kompetensi bahkan menunjukkan *engagement* terhadap kegiatan akademiknya (Griffith & Grolnick, 2014)

Dalam penelitian ini *parent autonomy support* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketiga *basic needs satisfaction*. Dengan kata lain, persepsi siswa tentang nilai dan teknik yang digunakan orang tua untuk mendorong kemandirian siswa dalam memecahkan masalah, menentukan pilihan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, tidak memfasilitasi *need for autonomy*, *need for competence*, maupun *need for relatedness* siswa. Hal tersebut tidak selaras dengan penelitian Abidin dan rekan-rekan (2019) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari *autonomy support* orang tua terhadap *basic needs*

satisfaction anak. Bahkan *parent autonomy support* ditemukan memiliki peran yang paling penting untuk memfasilitasi *autonomy need satisfaction* (Abidin dkk., 2019). Orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan belajar membuat keputusan sendiri akan berdampak pada pemuasan kebutuhan otonomi anak (Costa dkk., 2019). Hasil-hasil riset tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang berpotensi memberikan hasil yang berbeda terkait peran *parent autonomy support* terhadap *basic needs satisfaction*, seperti perbedaan karakteristik sekolah, maupun jenjang pendidikan.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement*. Pemenuhan *basic needs satisfaction* dapat bekerja sebagai faktor motivasi yang meningkatkan keterlibatan individu di sekolah (Talley dkk., 2012). Dalam penelitian ini, *behavioral engagement* partisipan meningkat apabila ia merasa memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan, merasa efektif dan berhasil dalam menyelesaikan tugas. *Emotional engagement* partisipan meningkat ketika ia merasa dapat memilih dan menentukan tindakannya dalam beraktivitas, memiliki kemampuan, dan merasa dihargai serta terhubung dengan orang lain. Sedangkan *cognitive engagement* partisipan meningkat ketika ia merasa dekat dan diperhatikan orang lain, serta menghayati adanya kesempatan untuk mandiri dalam berbagai aktivitas. Pengaruh *basic needs satisfaction* terhadap *school engagement* juga terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Wang dan rekan-rekan (2019). Pemenuhan *basic needs satisfaction* dapat meningkatkan *engagement* siswa di sekolah hingga berujung pada pencapaian akademik yang optimal (Wang dkk., 2019).

IV. IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *parent involvement* dan *parental structure* memfasilitasi *basic need satisfaction* yang kemudian berdampak pada *school engagement* siswa. Artinya, semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam kehidupan akademik maupun sosial siswa di sekolah, maka perilaku positif, penghayatan emosi positif dan usaha yang dikerahkan siswa di sekolahpun meningkat. Selain itu, semakin jelas orang tua menyampaikan informasi, aturan dan harapannya serta konsisten dalam pelaksanaannya, maka semakin tinggi juga *engagement* siswa di sekolah. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan siswa akan rasa bebas menentukan tindakannya sendiri, merasa mampu, serta merasa dihargai dan dicintai semakin terpenuhi.

4.2 Saran

Melihat adanya kesenjangan hasil penelitian terkait peran *parent autonomy support* dalam memenuhi *basic needs satisfaction*, maka disarankan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan uji model analisis jalur yang sama dengan lingkup yang lebih luas. Selain itu peran *parent autonomy support* juga dapat dikaji lebih lanjut dengan meneliti perbandingan antar jenjang pendidikan yang berbeda (SD atau SMA). Sebagai implikasi dari hasil analisis jalur dalam penelitian ini, disarankan agar orang tua siswa SMP “X” Bandung diberikan pembekalan terkait pentingnya *parent involvement* dan *parental structure* dalam memfasilitasi *basic needs satisfaction* siswa agar mereka semakin *engaged* di sekolah. Pembekalan yang sama pun perlu disampaikan kepada guru pengajar, terutama para wali kelas di sekolah tersebut, agar mereka dapat mendukung dan mengingatkan orang tua/ wali siswa dalam mengupayakan *parent involvement* dan *parental structure* demi meningkatkan *school engagement* siswa.

Daftar Pustaka

- Abidin, F. A., Joefiani, P., Koesma, R. E., & Siregar, J. (2019). Parental Structure and Autonomy Support: Keys to Satisfy Adolescent’s Basic Psychological Needs. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, (22), 1257-1274.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student Engagement with School: Critical Conceptual and Methodological Issues of the Construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Branje, S., De Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908-927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Costa, S., Gugliandolo, M. C., Barberis, N., Cuzzocrea, F., & Liga, F. (2019). Antecedents and Consequences of Parental Psychological Control and Autonomy Support: The Role of Psychological Basic Needs. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(4), 1168-1189. <https://doi.org/10.1177/0265407518756778>
- Dancey, Christine P. dan Reidy. 2011. *Statistics Without Maths for Psychology (Fifth Edition)*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited
- Day, E., & Dotterer, A. M. (2018). Parental Involvement and Adolescent Academic Outcomes: Exploring Differences in Beneficial Strategies Across Racial/Ethnic

- Groups. *Journal of Youth and Adolescence*, 47, 1332-1349. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0853-2>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Fredricks, J. A., Ye, F., Wang, M. T., & Brauer, S. (2019). Profiles of School Disengagement: Not all Disengaged Students are Alike. *Handbook of Student Engagement Interventions*. Academic Press.
- Griffith, S. F., & Grolnick, W. S. (2014). Parenting in Caribbean Families: A Look at Parental Control, Structure, and Autonomy Support. *Journal of Black Psychology*, 40(2), 166-190. <https://doi.org/10.1177/0095798412475085>
- Grolnick, W.S. 2003. *The Psychology of Parental Control: How Well-Meant Parenting Backfires*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Grolnick, W.S. dan Farkas, M.S. 2010. *Examining the Components and Concomitants of Parental Structure in the Academic Domain*. Springer Science and Business Media.
- Grolnick, W. S., Friendly, R. W., & Bellas, V. M. (2009). Parenting and Children's Motivation at School. Dalam K. R. Wentzel & D. B. Miele (Ed.), *Handbook of Motivation at School*. Routledge.
- Grolnick, W. S., Levitt, M. R., Caruso, A. J., & Lerner, R. E. (2021). Effectiveness of a Brief Preventive Parenting Intervention Based in Self-Determination Theory. *Journal of Child and Family Studies*, 30(4), 905–920. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01908-4>
- Grolnick dan Slowiaczek. (1994). Parent's Involvement in Their Children's Schooling: A Multidimensional Conceptualization and Motivational Model. *Child Development*, No. 65: 237-252. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00747.x>
- Hair Jr., Black, Babin dan Anderson. (2014). *Pearson New International Edition: Multivariate Data Analysis (Seventh Edition)*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.
- Jiang, R., Fan, R., Zhang, Y., & Li, Y. (2022). Understanding the Serial Mediating Effects of Career Adaptability and Career Decision-making Self-efficacy between Parental Autonomy Support and Academic Engagement in Chinese Secondary Vocational

- Students. *Frontiers in Psychology*, 13, 953550.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.953550>
- Lawrence, K. C., & Fakuade, O. V. (2021). Parental Involvement, Learning Participation and Online Learning Commitment of Adolescent Learners During the COVID-19 Lockdown. *Research in Learning Technology*, 29.
<https://doi.org/10.25304/rlt.v29.2544>
- Lerner, R. E., Grolnick, W. S., Caruso, A. J., & Levitt, M. R. (2022). Parental Involvement and Children's Academics: The Roles of Autonomy Support and Parents' Motivation for Involvement. *Contemporary Educational Psychology*, 68, 102039.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.102039>
- Liu, K., Zhao, Y., Li, M., Li, W., & Yang, Y. (2022). Parents' Perception or Children's Perception? Parental Involvement and Student Engagement in Chinese Middle Schools. *Frontiers in Psychology*, 13, 977678.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.977678>
- Permadi, Y. N., Savitri, J., Anggrainy, D., & Pandin, M. (2017). Peran Parental Structure terhadap Basic Need Satisfaction pada Siswa Kelas IV-VI di Sekolah Dasar "X" Bandung. *Humanitas*, 1(3), 173–182.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.755>
- Permendiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Pomerantz, E. M., Grolnick, W. S., & Price, C. E. (2005). The Role of Parents in How Children Approach Achievement: A Dynamic Process Perspective. Dalam A. J. Elliot & C. S. Dweck (Ed.), *Handbook of Competence and Motivation*. Guilford Publications.
- Riduwan & Kuncoro. (2014). *Cara Mudah Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. The Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future

- Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17 ed.). McGraw-Hill Education.
- Savitri, J., Setyono, I. L., Cahyadi, S., & Srisayekti, W. (2018). The role of parental involvement in student's academic achievement through basic needs satisfaction and school engagement: Construct development. *Diversity in Unity: Perspectives from Psychology and Behavioral Sciences*.
- Sireno, S., Papa, F., Nocito, M., & Meneghini, I. (2020). Basic Psychological Needs' Antecedents and Outcomes: A Contexts Analysis from a Self-Determination Theory Perspective. *Journal of Clinical and Developmental Psychology*, 2(3), 1–13.
<https://doi.org/10.6092/2612-4033/0110-2852>
- Sugeng, B. (2022). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Deepublish.
- Talley, A. E., Kocum, L., Schlegel, R. J., Molix, L., & Bettencourt, A. (2012). Social Roles, Basic Need Satisfaction, and Psychological Health: The Central Role of Competence. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38, 155–173.
<https://doi.org/10.1177/0146167211432762>
- Wang, Y., Tian, L., & Huebner, E. S. (2019). Basic Psychological Needs Satisfaction at School, Behavioral School Engagement, and Academic Achievement: Longitudinal Reciprocal Relations among Elementary School Students. *Contemporary Educational Psychology*, 56, 130-139.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.003>
- Won, S., & Shirley, L. Y. (2018). Relations of Perceived Parental Autonomy Support and Control with Adolescents' Academic Time Management and Procrastination. *Learning and Individual Differences*, 61, 205-215.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.12.001>